

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan di atas dengan judul penelitian “*Ikatan Primordial Dalam Tradisi Sembahyang Bulan Pada Etnis Tionghoa Di Dusun Gedong Desa Lumut Belinyu*”, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Tradisi Sembahyang Bulan merupakan tradisi adat Etnis Tionghoa yang di mana kegiatan tersebut dilakukan pada setiap tahunnya secara turun temurun. Upacara adat ini adalah salah satu sarana untuk mempertahankan solidaritas masyarakat Dusun Gedong khususnya. Tradisi ini merupakan upacara adat yang menjadi ciri khas kebudayaan Etnis Tionghoa. Pelaksanaan tradisi ini berdasarkan penanggalan perhitungan kalender Cina, yang dari dulu hingga sekarang tetap sama dan tidak ada perubahan sama sekali.

Terwujudnya Tradisi Sembahyang Bulan karena adanya bentuk ikatan primordial dalam tradisi ini. Ikatan primordial menjadi faktor yang kuat dalam melaksanakan upacara tersebut. Bentuk ikatan primordial dalam tradisi ini yang *pertama*, adanya primordialisme adat leluhur. Adanya adat leluhur yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bagi Etnis Tionghoa yang sangat identik dengan hal tersebut. Tradisi ini sebagai suatu simbol kesatuan masyarakat Dusun Gedong khususnya, yang terus- menerus dipupuk melalui kegiatan upacara ataupun ritual oleh masyarakat.

Kedua, adanya primordialisme nilai-nilai. Dalam Tradisi Sembahyang Bulan ini terdapat nilai-nilai, dan kepercayaan yang telah disepakati yang menjadikan tradisi ini tetap ada hingga sekarang. Melaksanakan tradisi ini dinilai dapat berguna dan menguntungkan bagi masyarakat, karena hal ini lah salah satunya mengapa Tradisi Sembahyang Bulan di Dusun Gedong Desa Lumut tetap dilaksanakan pada setiap tahunnya. Kemudian yang *ketiga*, karena adanya bentuk primordialisme kesamaan daerah. Kesamaan daerah biasanya identik dengan budaya lokal yang dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, menjadikan ikatan hubungan solidaritas antar masyarakat yang lebih kuat tanpa harus di batasi oleh jarak.

Selain adanya ikatan primordial yang membuat terwujudnya Tradisi Sembahyang Bulan ini, tentunya ada berbagai alasan yang membuat tradisi ini masih bertahan sampai saat ini. Dari penelitian yang telah dilakukan ada tiga alasan yang membuat tradisi ini masih dipertahankan. *Pertama*, yaitu karena adanya keharusan untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang. Hal ini dikarenakan dalam tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya. Masyarakat memahami betul mengenai tradisi budaya warisan leluhur, sehingga masyarakat mengerti bahwa warisan budaya tersebut harus selalu dijaga keberadaanya.

Kemudian alasan yang *kedua*, adalah simbol wujud ibadah. Etnis Tionghoa merupakan orang yang sangat agamais yang cenderung kearah mistik bercampur menjadi satu di dalam menjalankan kehidupan. Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan akan sesuatu dan berperan penting dalam

kehidupan, karena dalam kehidupan masyarakat akan terjadi keseimbangan antara kehidupan di dunia dengan kehidupan di akhirat. Selain itu agama juga dapat menjaga keutuhan sebuah kehidupan sosial masyarakat.

Alasan yang *ketiga* adalah wujud rasa syukur atau terima kasih masyarakat kepada dewa yang dihormati dan dipercaya telah melindungi kehidupan masyarakat dalam berbagai hal selama ini. Upacara ini dianggap moment yang paling penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya Tradisi Sembahyang Bulan pada setiap tahunnya, membuat masyarakat Lumut khususnya masyarakat Gedong tetap melestarikan tradisi tersebut secara turun-temurun.

B. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa teori yang digunakan untuk membahas objek penelitian ini menggunakan teori Emile Durkheim, mengenai konsep *The Sacred* dan pemahaman solidaritas sosial. Teori ini dapat digunakan sebagai alat analisis (*tools of analysis*). Teori ini memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dengan bagian yang lainnya. Konsep yang di kemukakan oleh Durkheim berbicara tentang suatu nilai-nilai yang telah disepakati dan sistem kepercayaan masyarakat atas sesuatu yang dianggap suci atau sakral.

The Sacred adalah poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Nilai-nilai yang disepakati, atau *the sacred* itu berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara normatif

yang mengendalikan dinamika sebuah masyarakat. Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas sosial menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar masyarakat. Menurut Durkheim, “yang keramat” merupakan ikatan primordial yang dapat mempersatukan masyarakat dikarenakan ikatan primordial yang kuat di dalam menjalankan kehidupan.

Ikatan primordial dapat didasarkan pada kesamaan tradisi, asal usul kedaerahan, dan agama yang menjadi pandangan hidup masyarakat. Berdasarkan analisis penulis, terealisasinya Tradisi Sembahyang Bulan merupakan adanya bentuk ikatan primordial yang kuat dan menjadi prinsip hidup masyarakat Dusun Gedong khususnya. Bentuk ikatan primordial tersebut adalah bentuk primordialisme adat leluhur, bentuk primordialisme nilai-nilai, dan primordialisme kesamaan daerah. Semua ini menjadi unsur-unsur yang mempengaruhi mengapa Tradisi Sembahyang Bulan terwujud.

Di samping itu, dalam konsep *the sacred* ini merupakan salah satu unsur-unsur kepercayaan yang bersifat religius. Misalnya dalam pelaksanaan upacara Sembahyang Bulan tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat terhadap dewa-dewa, ruh-ruh, dan makhluk gaib yang dianggap sebagai

kekuatan gaib di luar kekuatan manusia. Kemudian adanya persembahan berwujud sesaji yang disediakan pada prosesi pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakatnya adalah Etnis Tionghoa yang pada dasarnya percaya dengan hal-hal tersebut, karena pada dasarnya upacara ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada dewa yang dihormati.

Di samping itu masyarakat memiliki nilai-nilai yang telah disepakati, misalnya dalam Tradisi Sembahyang Bulan ini masyarakat menganggap bahwa dilakukannya tradisi ini sebagai wujud refleksi terima kasih masyarakat kepada dewa yang telah melindungi kehidupan selama ini. Hal ini sejalan dengan teori Durkheim bahwa, masyarakat memiliki makna kolektif. Sehingga terbentuk lah memori kolektif yang melebihi makna kolektif karena adanya pengalaman emosional yang sama. Hal ini dikarenakan adanya peristiwa yang dialami sama dalam kehidupan, oleh karena itu dikaitkan dengan peran dewa yang telah menjaga kehidupan masyarakat dari gangguan kekuatan lain.

Nilai-nilai yang disepakati ini dianggap masyarakat “yang keramat” atau “sakral”, karena hal itu masyarakat tunduk dan patuh untuk tetap melaksanakan tradisi ini secara berulang-ulang pada setiap tahunnya. Makna kolektif yang diproduksi oleh orang-orang sebagai sebuah peristiwa yang keramat ini disosialisasikan secara terus menerus melalui perayaan seperti upacara ataupun ritual. Hal ini bertujuan untuk mengabadikan masa lalu dan memasakinian masa lalu. Memori kolektif ini lah yang memiliki peran untuk menjaga keutuhan bersama dalam kehidupan masyarakat.

C. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan beberapa saran yang akan penulis sampaikan yaitu :

1. Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Bangka pada umumnya untuk lebih memperhatikan lagi keberadaan tradisi Etnis Tionghoa yang cukup unik di Desa Lumut tersebut. Karena tradisi ini dapat dijadikan sebagai festival budaya Etnis Tionghoa yang nantinya akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak dalam segala aspek. Pemerintah Kabupaten Bangka diharapkan juga untuk mengadakan penelitian tentang sejarah terjadinya Sembahyang Bulan dan mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen tentang sejarah tradisi ini.
2. Selain itu diharapkan kepada Pemerintah Desa Lumut khususnya dapat menjadikan Tradisi Sembahyang Bulan ini sebagai ciri khas Desa Lumut. Pemerintah desa seharusnya lebih menonjolkan perannya dalam pengenalan tradisi ini ke masyarakat luas baik itu lewat media sosial ataupun ditetapkan sebagai agenda wajib tradisi tahunan desa sebagai ajang wisata keagamaan. Agenda wajib tradisi tahunan yang diadakan ini dapat dijadikan sebagai ajang pariwisata khas Etnis Tionghoa yang dimiliki Desa Lumut khususnya Dusun Gedong.
3. Untuk masyarakat Lumut khususnya Dusun Gedong, agar tetap melestarikan budaya Etnis Tionghoa yang penuh dengan keunikan yang mereka miliki saat ini agar tetap eksis di zaman modern seperti ini.